

# ORNAMEN JEPARA SEBAGAI UNSUR HIAS KURSI MAKAN

**Nilam APMN.Jati Widagdo**

Politehnik industry furnitur dan pengolahan kayu Kendal.

Program Studi Desain Produk

Fakultas Sains dan Teknologi UNISNU Jepara

[Nilamazki28@gmail.com](mailto:Nilamazki28@gmail.com)

[jati.widagdo33@gmail.com](mailto:jati.widagdo33@gmail.com)

## Abstrak

Kursi makan sebagai fasilitas pelengkap ruang perlu desain yang nyaman dan estetis, dalam hal ini ornamen Jepara sebagai ide dasar penciptaan kursi makan yang mengedepankan fungsi serta nilai estetika.

Tujuan pembuatan desain adalah menciptakan meja makan dengan ornamen Jepara sebagai ide bentuk untuk menciptakan kursi makan secara kreatif dan inovatif. Kursi makan merupakan fasilitas pelengkap rumah yang terdapat pada ruang makan

Ornamen Jepara merupakan stilisasi dari bentuk buah wuni yang memiliki ciri khas dengan buah terletak di antara daunnya. Ornamen Jepara sebagai unsur hias pada penciptaan kursi makan merupakan desain yang kreatif dan inovatif. Fungsi utama dari kursi makan adalah, sebagai sarana untuk makan dan sebagai salah satu pelengkap ruang makan

## Katakunci:

Desain, kursi makan dan Ornamen jepara

## Abstract

Dining chairs as complementary facilities need a comfortable and aesthetic design, in this case the Jepara ornament as the basic idea of creating a dining chair that emphasizes function and aesthetic value. The purpose of making this final project is to create a dining table with Jepara ornaments as a form idea to create creative and innovative dining chairs.

The purpose of making the design is to create a dining table with Jepara ornaments as a form of idea to create creative and innovative dining chairs. The dining chair is a complementary facility for the house in the dining room

The Jepara ornament is a stylization of the wuni fruit shape which has a characteristic with the fruit located between the leaves. The Jepara ornament as an ornamental element in the creation of a dining chair is a creative and innovative design. The main function of the dining chair is, as a means to eat and as a complement to the dining room

## Keyword:

Design, Terrace and Chairs

## **Pendahuluan**

Kecendrungan seseorang untuk menggemari kembali keindahan benda-benda yang mempunyai unsur etnik telah ada pada zaman dahulu yang memiliki estetika tersendiri, tidak diragukan kualitasnya, serta bernilai tinggi.

Banyak usaha-usaha yang telah dilakukan oleh seorang desainer untuk memenuhi selera pasar, bermacam-macam pilihan dari setiap keanekaragaman dari model dan bentuk telah dibuat dengan maksud untuk memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan konsumen terhadap salah satu perlengkapan rumah tangga yaitu mebel namun tentu saja masih ada konsumen yang menggemari produk desain yang menampilkan unsur etnik sebagai ide penciptaanya.

Sebagai pelengkap interior, kehadiran mebel merupakan sarana yang cukup penting. Hal ini didukung oleh semakin meningkatnya aktifitas manusia itu sendiri, sehingga menuntut pemenuhan kebutuhan manusia akan fasilitas untuk memenuhi kehidupannya yang beraneka ragam. Adapun fasilitas tersebut telah dikelompokkan menurut kebutuhannya masing-masing, termasuk penyediaan mebel sebagai alat maupun tempat untuk

meletakkan sarana makan. Adapun salah satu elemen itu adalah kursi dan meja makan yang diletakkan pada ruang makan. Hal tersebut, menjadikan penulis untuk menciptakan desain mebelyang mendukung dalam pemenuhan kebutuhan sarana makan. Dengan demikian sarana makan berupa kursi dan meja makan memberi ide dan gagasan kepada penulis untuk merancang desain perabot mebel berupa produk yaitu kursi dan meja makan, agar kursi dan meja makan yangdibuat penulis mempunyai nilai etnik maka memasukan unsur hias ialah ornamen Jepara sehinga penulis merancang korsi makan yang unsur hiasnya adalah ornamen Jepara yang diletakkan pada ruang makan. Kreatifitas serta inovasi diperlukan munusia, untuk menciptakan produk mebel yang mampu memberikan kemudahan serta memenuhi tuntutan gaya hidup, sehingga mebel yang penulis buat mempunyai bentuk tersendiri dan orisinal karena mebel yang penulis buat belum pernah ada dipasaran, kreasi diperlukan dalam penciptaan kursi makan yang penulis buat agar terlihat lebih indah.



Beranjak dari latar belakang, maka penulis tertarik mengangkat salah satu kenanekaragaman ornamen nusantara. Salah satu keanekaragaman ornamen nusantara yang menjadi inspirasi dalam penciptaan kursi makan yang penulis ciptakan adalah ornamen Jepara

### **Rumusan Masalah**

Setiap bentuk desain sangat menentukan pada suatu nilai produk perabot mebel, oleh karena itu penulis mencoba mengaplikasikan ornamen Jepara sebagai unsur hias pada desain kursi makan. Meskipun sudah banyak desainer mengangkat ornamen Jepara sebagai unsur hias namun apa yang disajikan penulis jelas berbeda, hal ini dikarenakan ornamen Jepara hanya diambil unsur dasarnya saja yaitu daun berbentuk segitiga, hal tersebut penulis lakukan agar desain yang penulis ciptakan berbeda dan menghindari kemiripan maupun kesamaan dengan bentuk karya yang telah ada, bentuk yang berbeda yang penulis lakukan karena penulis sadar pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa bosan dan jenuh, dengan melihat sarana perabot mebel terdapat di lingkungannya pada bentuk-bentuk perabot

yang pakem dan pasaran. Dengan mewujudkan sarana perabot mebel yang lebih unik dan kreatif sebagai solusi pemecahan masalah yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **LANDASAN TEORI**

#### **Sejarah Ornamen**

Sejak hadirnya peradaban manusia, manusia sudah mempunyai hasrat untuk menghias benda-benda yang mereka pakai, rumah yang mereka tinggali, bahkan di badan mereka. Kreatifitas tersebut akan muncul pada setiap periode serta di setiap peradaban selama ratusan bahkan ribuan tahun. ornamen yang mereka buat dan yang mereka pakai untuk menghiasi lingkungannya tersebut dikenal dengan nama ornamen. (Van der hoop, 1942:12)

Sejak jaman prasejarah (sampai kini) motif dasar ornamen telah hadir dalam ribuan jenis yang diterapkan pada keramik dan barang lainnya. Pada era Perunggu, mereka memakai lingkaran, spiral, dan *meander*. Namun Bangsa Mesir menyenangi motif teratai, dan bangsa Babylon menghias bangunan



mereka memakai ornament binatang-binatang ditambah hiasan tepi (*border*) berupa motif palma dan *rosette*. Pada relief-relief peninggalan bangsa Persia, Hitite, dan bangsa Timur Tengah lainnya, Wujud binatang, orang, dan tumbuhan digabung menjadi suatu kesatuan ornamen yang monumental. Bangsa Yunani, Romawi, dan Etruska, menghias gedung dan jambangan-jambangan dengan motif geometrik dan alamiah (daun *palma* dan daun *acanthus*) yang sering kali keduanya digabung menjadi suatu ornamenasi yang indah.. (Van der hoop,1942:22)

Perkembangan ornamen Ottoman didapati pada masjid-masjid di Persia dan Timur Tengah tidak bisa diabaikan keindahannya. Ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup telah melahirkan suatu seni ornamen yang bermutu tinggi. ( Sumarjo,26:2002)

Tentu ornamen tidak bias dilenyapkan dari kehidupan manusia walaupun peradaban telah maju di karena dalam diri setiap dirimanusia terdapat kemampuan berkreasi yang dibawa sejak lahir serta suatu kebutuhan terhadap irama yang terungkapkan lewat tarian,nyanyian

dan gerakan serta dalam ornamenasi. Seperti diungkapkan oleh Robert Jensen dan Patricia Conway bahwa : “*At the heart of the Ornamental movement is an awakening of the long-surpressed decorative impulse and a desire to reassert the legitimate pleasures that flow from that impulse.*”(Durant 1986:292).

### **Tinjauan Desain**

Desain adalah proses yang dapat dikatakan telah seusia dengan keberadaan manusia di bumi. Hal ini sering kali tidak di sadari. Akibatnya, sebagian orang mempunyaipendapat seolah-olah desain baru dikenal sejak era modern serta merupakan bagian dari kehidupan modern.

Arti desain dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan konteksnya. Desain bias diartikan sebagai suatu kreatifitas seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula. Desain juga dapat merupakan pemecahan masalah dengan suatu capaian yang jelas (Archer, 1965). Sedangkan Alexander berpendapat (1963) desain adalah temuan elemen fisik yang paling objektif. Atau desain merupakan tindakan dan

inisiatif untuk merubah karya manusia (Jones, 1970).

Jika istilah 'desain' maknanya adalah 'rencana', maka 'rencana' adalah bendanya (benda yang dihasilkan dalam proses perencanaan). Tindakannya disebut 'merencana' atau 'mencananakan'. Pelaksananya disebut 'perencana', sedangkan segala sesuatu yang berkaitan erat dengan proses pelaksanaan pembuatan suatu rencana, disebut 'perencanaan'. Jadi kata 'mendesain' mempunyai makna yang lebih umum sebanding dengan 'merencana, merancang, rancang bangun, atau rekayasa, yang maknanya setara dengan istilah 'to design' atau 'designing' (Bahasa Inggris). Istilah mendesain memiliki arti: 'melakukan kegiatan/ aktivitas/proses guna menghasilkan suatu desain (Palgunadi, 2007).

### **Tinjauan Ragam Hias Jepara**

Ragam hias Jepara memiliki ciri-ciri kedaerahan atau gaya kedaerahan, pemberian gayanya pun disesuaikan dengan nama daerah tertentu seperti Bali, Madura, Cirebon, Surakarta dan lain sebagainya. Disamping itu juga pemberian nama gaya berdasarkan atas

nama kerajaan yang saat itu berkuasa seperti Mataram, Pajajaran, dan lain-lain.

Ragam hias Jepara berkembang sejak jaman R. A. Kartini, bahkan kreator seni ragam hias Jepara tersebut adalah R. A. Kartini sendiri. Seperti diketengahkan oleh Abdul kadir dan kawan-kawan sebagai berikut:

“ R A Kartini juga membuat desain ukir, motif yang ini ternyata sangat digemari oleh masyarakat, motif yang disenangi adalah lunglungan bunga. Motif ciptaan Kartini ini kemudian menjadi motif asli Jepara”. (1990 : 8)

“.....R A Kartinilah yang membuat desainnya, Motif yang disenangi ialah Motif lunglungan bunga ( semacam sulaman ). Motif ini ternyata digemari oleh masyarakat, sehingga perkembangan selanjutnya motif ini dinamakan Motif Jepara Asli yang tetap ada sampai sekarang “. (Abdul Kadir dkk. 1980 : 50)

Selanjutnya ciri-ciri pokok ragam hias Jepara yang dikembangkan oleh penduduk Jepara yaitu :

#### **a. Pokok**

Ornamen inisecara garis besar berbentuk prisma segi tiga yang melingkar-lingkar dan dari

penghabisan lingkaran berpecah-pecah menjadi beberapa helai daun, teruju kepada lingkaran gagang atau pokok dan bercawenan seirama dengan ornamen tersebut.

b. Buah

lah bagian dari sudut pertemuan lingkaran terbentuk lingkaran kecil-kecil tersusun seperti buah wuni.

c. Pecahan

lah cawenan berbentuk sinar dari sehelai daun

d. Lemahan

lah dasar, dalam prakteknya tidak begitu dalam ada juga yang dikrawang atau tembus.( Abdul Kadir dkk. 1980 : 20 )



Gambar 1: Ornamen Jepara  
Sumber: Dokumentasi jati W

### Tinjauan Kursi

Tempat duduk merupakan sesuatu yang menentukan

kenyamanan ruang. Untuk itu, sebagai sebuah tempat duduk harus dipilih dengan tepat sehingga dapat memberikan kenyamanan duduk dan bahkan dapat digunakan untuk mempercantik rumah.

Kursi secara *leksikal* mempunyai arti yaitu tempat duduk yang berkaki dan bersandar (Tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1996: 546). Kata kursi sendiri berasal dari bahasa Arab, kursiyun (Jamaludin, 2007: 43). Jenis kursi umumnya menunjuk pada penamaan kursi berdasarkan kegunaan atau fungsi utama kursi dan tempat kursi tersebut diletakkan (Jamaludin, 2007: 47).

Banyaknya jenis bentuk kursi yang ada dipasaran, memungkinkan pemilihan tempat duduk yang sesuai selera dan kebutuhan. Berdasarkan buku tata ruang Wilkening, Fritz.( 1983. 93-94) dijelaskan tipe dasar perabot duduk sebagai berikut:

Kursi Tanpa Jok, Kursi dengan jok, Kursi dengan sandaran tangan, Kursi rotan.Kursipipa baja dan kursi logam, Kursi cocktail, Kursi tamu dengan sandaran lengan, Kursi tunggu,



Kursi putar bersandaran tinggi, Kursi elemen, Kursi malas.

Sedangkan desain kursi makan yang penulis desain ialah kursi tanpa jok seta tanpa sandaran tangan dengan bahan utama bukan logam juga bukan baja melainkan menggunakan bahan utama katu jati.

### **Tinjauan Kursi Makan**

Dalam mendesain suatu produk sangat dibutuhkan ketetapan atau standarisasi guna mencapai nilai fungsi yang maksimal pada aktivitas manusia. Jadi, usaha dalam mewujudkan suatu desain harus menetapkan norma-norma umum. Yang dimaksud norma-norma umum adalah ketentuan anatomi, penanganan yang banyak berkaitan dengan fungsi dan pemakaian perabot dalam mendukung aktivitas manusia perlu diperhatikan, supaya tujuan-tujuan perabot sebagai penunjang aktivitas benar-benar berfungsi dengan baik.

Faktor ergonomik dan antropometri juga tidak kalah penting untuk perlu dipertimbangkan dalam pembuatan produk karena kedua hal tersebut juga besar perannya dalam menentukan kualitas dan fungsi produk.

Untuk mencapai standarisasi produk yang tepat haruslah disesuaikan dengan proporsi dan anatomi manusia supaya nyaman, serasi, dan fungsional. ( *M.Gani Kristanto*, 1993 : 68 ).

Anatomi merupakan ilmu yang mengenai struktur dan organ tubuh manusia normal. ( *W.J.S. Poerwadarminta*, 1996 : 38 ).

Membuat desain sebuah Kursi makan tidak hanya dibutuhkan imajinasi sehingga melahirkan unsur estetika visual dalam hal warna, bentuk dan garis yang cantik. Di samping hal tersebut serta merupakan sesuatu hal yang amat penting adalah pengetahuan tentang ukuran standar sebuah furniture.

Standar ukuran yang diambil desainer adalah berasal dari rata-rata 90% ukuran tubuh populasi manusia. Berikut ini beberapa '*guidelines*' dalam menciptakan sebuah desain kursi.

- a. Pengguna harus dapat secara mudah duduk dan beranjak dari kursi tidak masalah.
- b. Apabila didapati *armrest* /tangan, ketinggian *armrest* harus sedemikian rupa sehingga pemakai tidak perlu menaikkan bahunya pada saat meletakkan tangannya pada *armrest* tersebut.



- c. Ketinggian *armrest* dari lantai seharusnya sesuai dengan ruang bebas di bawah meja, sehingga kursi dapat dimasukkan di bawah meja ketika tidak dipergunakan.
- d. Seluruh kaki kursi harus menyentuh lantai agar stabil.
- e. Jarak dudukan kursi dari belakang ke depan (kedalaman dudukan) yang baik tidak lebih panjang dari jarak bagian belakang lutut ke punggung pengguna. Jika terlalu dalam akan membuat punggung pemakaisakit karena tidak nyaman, tetapi jika terlalu pendek akan menjadikan kursi tidak stabil serta mudah jatuh.
- f. Lebar dudukan depan wajib lebih lebar sekitar 5-7 cm untuk ruang kaki.
- g. Untuk kursi santai, dudukan kursi harus dibuat miring dengan sudut sekitar 5°-8°, sedangkan kursi kerja memiliki sudut lebih lurus.
- h. Begitu pula dengan sandaran kursi, sudut kemiringan sekitar 10° hingga 15°.

- i. Ketinggian sandaran kursi yang normal dan ideal adalah 30 - 40 cm (12" - 16"). Untuk mencapai idealisme desain, kursi makan biasanya melebihi standar tersebut namun masih tetap mempertahankan sudut kemiringan sandaran.

## **PENGEMBANGAN DESAIN**

### **Sketsa Awal**

Sketsa awal merupakan tahap awal dalam memvisualisasikan ide atau gagasan awal desain yang dituangkan dalam bentuk gambar sebagai alternatif pemecahan masalah yang ada di lapangan. Sketsa diperoleh berdasarkan analisa studi lapangan dan studi literatur yang kemudian ditarik kesimpulan sebagai dasar penciptaan produk.

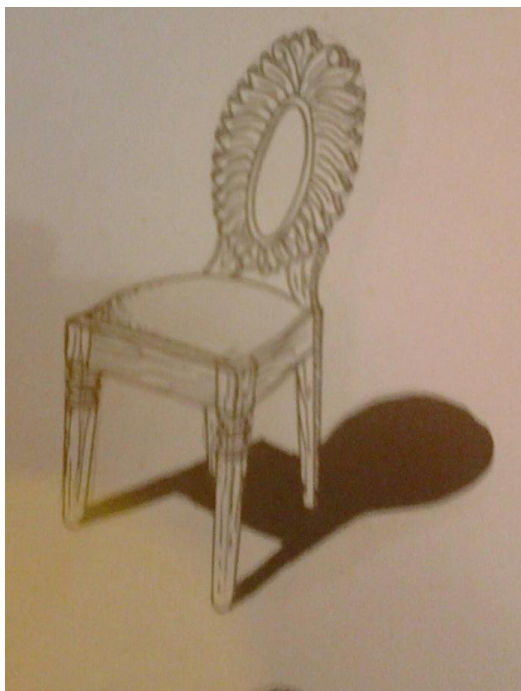
Pengembangan sketsa desain sangat penting dalam upaya memperoleh desain yang diinginkan dan sesuai dengan permasalahan tersebut. Berdasarkan pengembangan sketsa-sketsa tersebut yang nantinya menjadi keputusan desain sebagai solusi pemecahan masalah. Berikut dibawah



ini sketsa-sketsa desain alternatif pemecahan masalah:



Gambar 1: Seketsa1  
(Sumber: Koleksi Jati widagdo.2020)



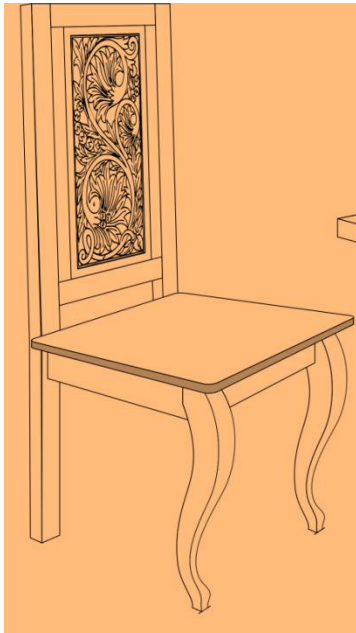
Gambar 2: Seketsa2  
(Sumber: Koleksi Jati widagdo.2020)



Gambar 3: Seketsa3  
(Sumber: Koleksi Jati widagdo.2020)

### Keputusan Desain

Setelah melalui beberapa tahapan yaitu dengan adanya alternatif desain, kemudian diambil salah satu dari beberapa macam alternatif yang sesuai atau desain yang diharapkan, jika memperhitungkan tujuan dari judul lalu diambil dari desain yang terbaik dari desain alternatif, selanjutnya adalah mengadakan studi sebagai pengembangan desain terpilih guna menentukan final desain dan gambar kerja setelah melalui pengumpulan data-data literatur dan observasi pasar. (lihat pada gambar)



Gambar 4: desain terpilih  
(Sumber: Koleksi Jati widagdo.2020)

### **Gambar Kerja**

Gambar kerja berfungsi sebagai acuan dalam membuat komponen pada pengerjaan produk di bengkel kerja. Pada gambar ini dicantumkan secara lengkap seluruh keterangan obyektif berupa notasi atau lambang-lambang yang sesuai dengan aturan dan standar gambar teknik. Fungsi gambar teknik dalam perancangan produk antara lain :

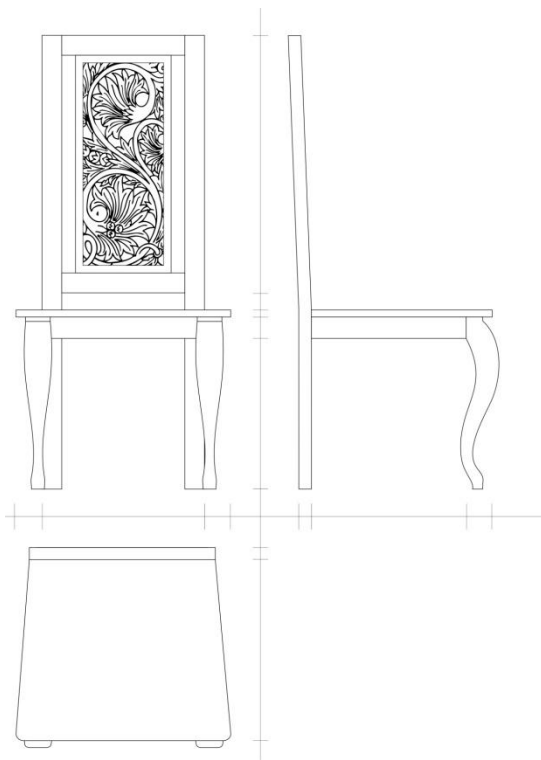
1. Membantu pelaksana dalam produksi.
2. Sebagai bahasa gambar yang mudah dimengerti.
3. Menghindari salah satu pengertian antar desainer dan pelaksana.

4. Meningkatkan ketepatan atau akurasi dalam ukuran dan proporsi.

Gambar proyeksi menyajikan gambar suatu objek dengan skala yang tepat, ukuran yang terdapat pada bidang proyeksi adalah ukuran yang terlihat dalam kenyataannya. Untuk itu penulis menggunakan Proyeksi Ortogonal dan Proyeksi Perspektif.

Proyeksi Ortogonal digunakan untuk menyajikan gambar berupa tampak depan, tampak samping, tampak atas, tampak potongan serta gambar-gambar detail sedangkan Proyeksi Perspektif digunakan untuk menyajikan gambar supaya dapat terlihat seperti pandangan kenyataannya.

Berikut adalah gambar kerja meja dan kursi makan:



Gambar 5: gambar kerja  
(Sumber: Koleksi Jati widagdo.2020)



Gambar 6: gambar prototype 1:1  
(Sumber: Koleksi Jati widagdo.2020)

## PENUTUP

Dari berbagai pembahasan pada laporan Tugas Akhir ini, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dan saran tentang produk kursi teras ini.

Adapun kesimpulan:

1. Penciptaan kursi dan meja teras melalui eksplorasi struktur bunga teratai menambah nilai estetis produk.
2. Perancangan desain kursi dan meja teras sesuai standarisasi ergonomi dan antropometri memberikan kenyamanan pemakaian.
3. Proses pembuatan dimulai dari ide dasar, kemudian dikembangkan melalui sketsa alternatif, gambar kerja. Proses produksi dimulai dari pemilihan bahan, pembuatan komponen, pembuatan konstruksi, perakitan, finishing dan control kualitas.
4. Pemilihan warna berdasarkan jenis teratai memberikan kesan real pada produk.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- AbdulKadir, **Risalah dan Perkembangan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara**. Pemda Tingkat II Jepara, 1979.
- Agus Sachari, **Paradigma Dasar Indonesia**, Jakarta, 1984.
- Agus Sunaryo, **Reka Oles Mebel Kayu**, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Atisah Sipahelut dan Petrus Sumadi, **Dasar-Dasar Desain**, Cetakan I, Depdikbut, Jakarta, 1991.
- Eddy S. Marizal, **Teknik Merancang Desain Kreatif**, Madia Pressindo, Yogyakarta, 2005.
- Fritz Wilkening, **Tata Ruang**, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Furniture And Craft, **Bahan Baku Alternatif Di Masa Sulit**, Asmindo Image, Jakarta, 2006.
- Gorys Keraft, **Komposisi**, Edne, Nusa Indah, 1980.
- Imam Buckori Zaenuddin, **Peranan Desain Dalam Peningkatan Mutu Produk**, Paradigma Disain Indonesia, Bagian Pertama.
- JB. Janto, **Perlengkapan Pertukangan**, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- JF. Dumanau, **Mengenal Kayu**, Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Koentjoro Ningrat (ed), **Metode-Metode Penelitian Masyarakat**, Cetakan V Gramadia, Jakarta, 1984.
- SP. Gustami, **Seni Kerajinan Mebel Ukir Kayu**, Kajian Estetis Melalui Pendekatan Multidisiplin, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Soeratno & Lincoln Arysad, **Metode Penelitian**, Cetakan III, (UPP) AMP, YKPN, 1999.
- Suharsini Arikunto, **Menejemen Penelitian**, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- W.J.S. Purwodarminto, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Edisi II, Balai Pustaka, 1996.